

**NILAI HUMANITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA
AHMAD FUADI**

Yoga Risky Saputra

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yogarisky.18076@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai humanitas tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Terdapat tiga aspek nilai humanitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan sesama manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian studi pustaka. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa informasi mengenai nilai humanitas melalui kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat dalam novel. Data diperoleh melalui tiga tahap yaitu (1) menandai kalimat berdasarkan kode T, DS, dan SM, (2) mencatat data yang berhubungan dengan fokus penelitian, (3) memilih data yang akan dimasukkan pada tabel klasifikasi. Berdasarkan pendekatan dan teknik analisis data tersebut, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, nilai humanitas terhadap Tuhan digambarkan melalui ketaqwaan, keimanan, dan kewajiban tokoh utama sebagai seorang muslim terhadap Tuhannya. Kedua, nilai humanitas terhadap diri sendiri ditunjukkan tokoh melalui cara tokoh untuk memperoleh ketenangan dan kepuasan untuk dirinya sendiri. Ketiga, nilai humanitas terhadap sesama manusia dideskripsikan melalui sikap peduli, tolong menolong, rela berkorban, solidaritas, dan kerjasama.

Kata Kunci: sastra anak, nilai humanitas, novel anak rantau

Abstract

This study aims to describe the human value of the main character in the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi. There are three aspects of the value of humanity used in this study, namely (1) the value of the main character's humanity in relation to God Almighty, (2) the value of the main character's humanity in relation to oneself, (3) the value of the main character's humanity in relation to others. man. This study uses a descriptive qualitative approach with literature study research techniques. The data obtained from this study is in the form of information about the value of humanity through words, phrases, and sentences contained in the novel. The data was obtained in three stages, namely (1) marking sentences based on the T, DS, and SM codes, (2) recording data related to the research focus, (3) selecting data to be included in the classification table. Based on the approaches and techniques of data analysis, the following research results were obtained. First, the value of humanity towards God is depicted through piety, faith, and the main character's obligation as a Muslim to his God. Second, the value of humanity towards oneself is shown by the character through the way the character gains calm and satisfaction for himself. Third, the value of humanity towards fellow human beings is described through an attitude of caring, helping, willing to sacrifice, solidarity, and cooperation.

Keywords: children's literature, human values, overseas children's novels

PENDAHULUAN

Nilai humanitas merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dan menghilangkan sifat-sifat individualis dalam hidupnya. Makna dari kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam berinteraksi sesama manusia dengan membuat manusia menjadi lebih manusiawi dan

berbudaya. Pada dasarnya manusia dalam menjalankan kegiatannya hampir semuanya melibatkan peran orang lain, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Nilai humanitas tidak dapat dipisahkan dari psikologi humanistik. Psikologi humanistik menjadi

dasar atau sumber munculnya konsep humanisme yang di dalamnya terdapat nilai-nilai humanitas yang mengikutinya. Secara filsafat, nilai-nilai humanitas adalah tuntutan moral yang mendorong manusia untuk bersikap etis dan konsisten dalam setiap proses kehidupan.

Nilai humanitas banyak dijumpai pada karya sastra anak yang dengan sengaja dimanfaatkan penulis untuk menciptakan pembangunan karakter anak melalui cerita-cerita yang ditulisnya. Sastra anak merupakan suatu teks atau bacaan yang bersifat imajinatif yang diciptakan khusus untuk anak. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak tentunya menyesuaikan dengan usia anak yaitu yang mudah dipahami dan memiliki kosa kata yang sederhana namun menarik. Sastra anak bukan hanya berasal dari tulisan orang dewasa, karena dalam dewasa ini banyak karya sastra anak yang ditulis oleh anak. Perbedaan diantara keduanya biasanya terletak pada cara penulis menyampaikan cerita. Sastra anak karya orang dewasa biasanya memiliki pesan dan nilai-nilai karakter yang kuat, sedangkan sastra anak karya anak lebih banyak menggambarkan dunia imajinasi anak yang dapat dirasakan langsung oleh anak ketika membacanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sarumpaet (2010), yang menjelaskan bahwa sastra anak secara khas membicarakan kehidupan atau dunia anak, yang ditulis untuk dibaca anak, dan dengan tulisan tersebut dapat mereka nikmati dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa. Sastra anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh anak.

Dalam sastra anak tentunya mengandung banyak nilai yang bisa dijadikan sebagai pelajaran hidup khususnya nilai humanitas. Nilai-nilai humanitas di antaranya adalah nilai humanitas dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), nilai humanitas dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan nilai humanitas dalam hubungannya dengan sesama manusia. Menurut Franz Magnis Suseno (2003), menjelaskan bahwa dalam nilai humanitas tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek nilai humanitas, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama manusia, hal ini juga menjadi dasar jika dalam memberi penghargaan terhadap seseorang tidak bergantung pada kemampuan atau kualitas seseorang tersebut, namun didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang tersebut adalah manusia.

Nilai humanitas tidak akan lepas dari humanisme. Humanisme merupakan cara hidup manusia dengan menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu (Haryanto, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya menumbuhkan dan menguatkan rasa kemanusiaan anak sejak dini salah

satunya melalui sastra anak. Sastra anak secara tidak langsung menyampaikan nilai-nilai humanitas dan memberi pencerahan melalui tokoh, peristiwa, latar religi, budaya, dan lainnya. Sehingga anak bisa mengimpletasikan nilai-nilai humanitas yang terdapat pada sastra anak bagi kehidupannya mendatang.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena dalam novel ini mengisahkan kepribadian tokoh utama yang bernama Hepi yang usianya masih tergolong anak-anak. Hepi memiliki perjalanan dan problematika hidup yang cukup berat sehingga mengharuskan dia untuk bekerja keras demi mewujudkan mimpinya untuk pulang ke Jakarta menemui ayahnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini sebagian besar mengajarkan tentang nilai humanitas baik terhadap Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia yang berupa sikap kerja keras, nilai keyakinan, nilai perjuangan, nilai sosial, dan nilai kehidupan lainnya.

Dalam menulis novel, Ahmad Fuadi dinilai menjadi salah satu novelis yang dapat menumbuhkan semangat melalui cerita atau kisah yang ditulisnya. Sebelum terbitnya novel "Anak Rantau" ini, Ahmad Fuadi telah menulis beberapa judul novel hingga masuk menjadi deretan *best seller* pada tahun 2009 dengan judul novel "Negeri 5 Menara". Selain menjadi populer novel tersebut juga menjadi novel pertamanya yang diangkat menjadi film pada tahun 2012 dengan judul yang sama yaitu "Negeri 5 Menara". Maka dari itu kepiawaiannya dalam meracik sebuah novel sudah tidak diragukan lagi karena banyak prestasi yang telah ia dapatkan. Salah satunya pada novel yang berjudul "Anak Rantau ini yang mengandung banyak nilai atau pesan di dalamnya, sehingga novel ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian mengenai nilai humanitas karena tidak semua novel atau karya sastra lainnya mengandung nilai-nilai humanitas di dalamnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Srilaningsih Suleman Hasan pada tahun 2020 yang membahas mengenai nilai humanitas dalam novel. Srilaningsih (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Humanitas dalam Novel Anak Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari" mengkaji tentang gambaran nilai humanitas yang terdapat pada novel dengan ditinjau dari dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek religi. Penelitian relevan yang lain yaitu penelitian yang berjudul "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra". Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mariyam dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2018 ini membahas tentang struktural novel dan nilai-nilai pendidikan moral

yang terdapat pada novel *Anak Rantau* yang ditinjau dari sosiologi sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul adalah nilai humanitas tokoh utama yang terdiri dari (1) nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius) yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, (2) nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, (3) nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan sesama manusia yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius) yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, menjelaskan nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, menjelaskan nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan sesama manusia yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu memperluas pandangan dan memberikan informasi yang komprehensif dalam bidang penelitian sastra anak, khususnya mengenai nilai-nilai humanitas yang terkandung dalam sebuah karya sastra anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai humanitas terhadap anak dalam berhubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

Hakikat Nilai Humanitas

Humanitas secara bahasa bisa diartikan sebagai kodrat manusia atau perikemanusiaan. Sedangkan secara istilah humanitas berarti pengembangan kebijakan manusia dari berbagai hal secara maksimal. Dengan demikian, pengertian tersebut mengarah kepada hal-hal yang berkaitan dengan kualitas seseorang dalam menjadi manusia yang memiliki rasa kemanusiaan, kebajikan, kasih sayang, dan cinta akan kehormatan.

Kemanusiaan dapat diartikan sebagai keseimbangan dalam menentukan tindakan dan kontemplasi yang baik. Keseimbangan yang dimaksud bukan berasal dari kompromi tetapi keseimbangan untuk saling melengkapi. Humanitas merupakan hubungan yang baik dan harmonis yang terjadi antar satu manusia dengan yang lainnya dengan berlandaskan rasa kemanusiawian yang kuat di dalamnya. Konsep humanitas selalu berhubungan dengan rasa kemanusiawian yang dimiliki oleh setiap individual dengan menghindari keegoisan diri masing-masing, tidak bersikap otoriter, dan selalu memahami sifat atau kepribadian orang lain. Konsep humanitas tidak dapat

dipisahkan dari lingkup psikologi humanistik dan humanisme. Psikologi humanistik merupakan paham yang diyakini oleh beberapa ahli sebagai dasar munculnya nilai humanitas.

Nilai humanitas dapat diartikan sebagai tuntutan moral yang mengisyaratkan sikap etis yang konsisten dan implementatif dalam kehidupan. Hal ini berkaitan dengan kesadaran yang dimiliki setiap manusia dalam melakukan suatu hubungan atau interaksi baik dengan Tuhannya, diri sendiri, dan orang lain. Tanpa adanya nilai humanitas, manusia melakukan tindakan tanpa memperdulikan pandangan orang lain dan tidak berlandaskan tujuan serta tidak beradab. Sedangkan humanisme merupakan suatu paham yang menjadikan manusia sebagai objek studi utama untuk mewujudkan sifat perikemanusiaan yang dimiliki oleh manusia. Maka dari itu paham humanisme berkaitan erat dengan nilai humanitas karena merupakan aliran yang sama dengan tujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan yang tinggi. Menurut Haryanto (2017), humanisme merupakan cara hidup manusia yang didasarkan pada kemampuan-kemampuan, sumber-sumber alam, dan masyarakat. Dalam hubungannya dengan humanitas, keduanya merupakan aliran yang menjunjung tinggi kedudukan manusia dibandingkan dengan segala sesuatu. Humanisme merupakan suatu pembebasan terhadap anggapan yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup leluasa dan tidak memberikan kebebasan setiap individu sebagai manusia.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang terlahir dengan kebebasan untuk mengembangkan dirinya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Sama halnya dengan humanisme, humanitas selalu mengutamakan potensi atau kualitas manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan berkemanusiaan. Menurut

Budi Hadirman (2012), terdapat enam nilai humanisme yang juga tidak terlepas hubungannya dengan nilai humanitas. Enam nilai tersebut diantaranya adalah sebagai berikut; 1) nilai kebebasan, yaitu nilai yang menunjukkan bahwa manusia memiliki hak dalam kebebasan baik kebebasan berpendapat, berketuhanan, berkewarganegaraan, berkumpul, serta kebebasan lainnya; 2) nilai kerja sama, nilai yang mengajarkan untuk mengedepankan kebersamaan dan kerja sama dalam kebajikan dengan mengesampingkan kepentingan pribadi sementara; 3) nilai rela berkorban, merupakan nilai yang mengajarkan tentang suatu pengorbanan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pengorbanan yang dimaksud dapat berupa pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran untuk suatu kebaikan; 4) nilai peduli, sikap memperhatikan suatu tindakan terhadap keadaan di sekitar. Dengan rasa peduli manusia dapat memiliki kekhawatiran terhadap sesuatu yang dialami oleh orang

lain, sehingga muncullah perasaan ingin membantu atau mengatasi rasa kekhawatiran itu dengan tindakan-tindakan terpuji yang ia lakukan; 5) nilai tolong menolong, yaitu perbuatan mulia yang mencerminkan kepribadian sebagai manusia yang memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain; 6) nilai solidaritas, nilai yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Nilai Humanitas dalam Sastra Anak

Dewasa ini sastra anak cukup banyak mengalami perkembangan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dahulu orang mengetahui bahwa sastra anak hanya dapat dinikmati dari dongeng dan cerpen atau cerita pendek saja. Namun, seiring berkembangnya dunia sastra anak semakin banyak orang yang mengetahui bahwa terdapat berbagai jenis sastra anak yang dapat dinikmati oleh anak maupun orang dewasa. Mulai dari novel anak, nyanyian anak, puisi anak, komik, dan sebagainya. Setiap jenis sastra anak memiliki keunikan masing-masing baik dari segi bahasa maupun gaya penyampaiannya. Terutama dalam hal menyampaikan pesan atau nilai yang dapat diambil dari karya tersebut. Dengan adanya pesan atau nilai dalam sastra anak dapat membangun karakter anak untuk menjadi pribadi yang baik dan dapat memilah mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. Termasuk nilai humanitas dalam sastra anak yang dapat memberikan pencerahan atau pelajaran untuk anak melalui tokoh, peristiwa yang diceritakan, persoalan, latar, serta budaya yang disajikan dalam cerita.

Nilai humanitas merupakan nilai yang dapat dikaitkan dengan berbagai aspek kajian, salah satunya dalam dunia sastra anak. Dalam kajian sastra anak nilai humanitas bukanlah suatu metode, teknik, atau bahkan strategi pembelajaran, melainkan menjadi pendidikan atas dasar sikap kemanusiaan yang secara tidak langsung dituangkan ke dalam rangkaian cerita sastra anak. Nilai humanitas disajikan secara imajinatif dengan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh setiap sastrawan dalam menuangkan ide cerita ke dalam karya sastranya. Setiap sastrawan memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan amanat atau nilai-nilai yang terkandung dalam ceritanya sebagai bentuk ciri khas dan karakter untuk mengenalinya.

Berbicara tentang nilai, banyak nilai yang dapat diambil dari karya sastra anak diantaranya, nilai religi, nilai sosial, nilai psikologis, nilai moral, nilai budaya, nilai humanitas, nilai perjuangan dan lain sebagainya. Namun sampai saat ini, masih sedikit ditemui karya sastra anak yang mengandung nilai humanitas di dalamnya. Tidak semua novel atau sastra anak memiliki nilai humanitas sebagai bahan pembelajaran bagi anak untuk kehidupan sosialnya. Nilai humanitas pada

dasarnya merupakan nilai yang sangat penting dan menjadi dasar atas nilai-nilai yang lain. Manusia yang memiliki nilai humanitas dan religius pasti tidak akan melakukan pelanggaran norma atau tindakan yang dilarang.

Nilai humanitas menjadi nilai yang sangat penting dalam sastra anak disamping nilai religius. Karena nilai humanitas dalam sastra anak dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter bangsa pada anak yang dapat dilakukan salah satunya dengan membaca cerita rakyat atau sastra anak lainnya. Dengan begitu anak akan mengenali tokoh-tokoh yang ditulis dan diceritakan dalam karya sastra tersebut. Kemudian anak dapat merekam dalam pikirannya berbagai peristiwa atau kejadian yang terdapat pada cerita untuk dijadikan sebagai contoh dalam menjalankan kesehariannya. Selain belajar dari kisahnya anak juga dapat belajar dengan konteks budayanya. Nilai humanitas dalam sastra anak dapat mengarahkan anak untuk menghormati setiap manusia sebagai manusia seutuhnya. Bukan hanya karena agama atau sukunya, baik buruknya, rendah tinggi derajatnya, atau bahkan berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam arti lain humanitas sastra anak tidak mengajarkan menghargai seseorang hanya berdasarkan identitasnya, ekonominya, kepercayaannya, dan perbedaan lain yang dapat menjadi pembatas interaksi sosial antar individu. Maka dari itu, nilai humanitas dalam sastra anak dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; 1) nilai humanitas dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi aspek religius; 2) nilai humanitas dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi sikap jujur, tanggung jawab, bekerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu; 3) nilai humanitas dalam hubungannya dengan orang lain yang meliputi sikap menghargai, peduli sosial, demokratis, dan komunikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian sastra anak secara deskriptif analisis. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode analisis ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah nilai-nilai humanitas yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Data dalam penelitian ini yaitu informasi nilai humanitas melalui kata-kata, kalimat, dan wacana yang menggambarkan tingkah laku dan karakter tokoh utama berdasarkan nilai-nilai humanitas diantaranya nilai humanitas dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai humanitas dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan nilai humanitas dalam hubungannya dengan orang lain yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya

Ahmad Fuadi. Sumber data yang digunakan adalah novel yang berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Novel ini diterbitkan oleh PT Falcon, Yogyakarta, pada tahun 2017 yang terdiri dari 382 halaman. Novel ini dipilih karena mengandung data tentang nilai-nilai humanitas baik yang dicerminkan oleh tokoh utama maupun tokoh lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan cara studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi; (2) Menandai dan mencatat data yang berhubungan dengan permasalahan kepribadian tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi; (3) Menginventarisasikan data-data tentang nilai-nilai humanitas dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.; (4) Mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan nilai-nilai humanitas dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan tentang nilai-nilai humanitas dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, (2) Menganalisis nilai-nilai humanitas dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, (3) Menginterpretasikan tentang nilai-nilai humanitas dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, (4) Menyimpulkan tentang nilai-nilai humanitas dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, (5) Menulis hasil laporan penelitian terkait dengan nilai-nilai humanitas tokoh utama berdasarkan hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Instrument penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi data yang digunakan untuk mengelompokkan bab dari data yang akan dianalisis. Tabel yang dimaksud sebagai berikut:

No	Novel <i>Anak Rantau</i> (2017)	Nilai Humanitas		
		T	DS	SM

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan teknik tersebut maka akan menghasilkan data yang dapat menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan menghasilkan pembahasan tentang (1) nilai

humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius) yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, (2) nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, (3) nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan sesama manusia yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1. Nilai Humanitas Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari agama atau keyakinan. Setiap orang memiliki hak untuk berkeyakinan sesuai dengan pilihan masing-masing tanpa ada paksaan dari orang lain. Manusia memiliki cara yang berbeda untuk berhubungan dengan Tuhannya. Konsep dari nilai humanitas dalam hal ini yaitu menjadikan manusia yang rasional dalam kedudukan yang tinggi tanpa meninggalkan nilai agama, sekaligus menjadi nilai tertinggi diantara nilai-nilai yang lain. Dalam arti lain nilai humanitas jika dikaitkan dengan hubungan dengan Tuhan berarti nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk kesalehan dan ketaqwaan individu dalam hubungan antar manusia dengan Tuhan.

Oleh karena itu, nilai humanitas dalam hubungannya dengan Tuhan merupakan nilai yang dapat meningkatkan potensi manusia dalam hal bertanggung jawab terhadap hubungan dengan Tuhannya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ketaqwaan individu yang tentunya sangat diperlukan oleh diri sendiri dan kehidupan di masyarakat. Pentingnya nilai humanitas kepada Tuhan bagi seorang anak adalah untuk meninggikan moral, mengajarkan seorang anak untuk selalu menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan Tuhan digambarkan dengan tanggung jawabnya sebagai umat muslim yaitu melaksanakan salat.

“Siang ini pertama kalinya Hepi merasakan salat di surau kayu, yang imamnya adalah kakeknya sendiri. Kakek mengawasi gerak-geriknya dengan sudut mata yang tajam.” (Fuadi, 2017:30)

“Berdebur juga jantung Hepi ketika pertama kali berazan pakai mik dan didengar oleh orang banyak melalui corong pelantang. Dengan sarung kedodoran, peci, dan baju kemeja, dia mendeham-deham dulu guna membersihkan tenggorokan yang tiba-tiba terasa kering.” (Fuadi, 2017:39)

“Hepi meyakinkan Attar dan Zen bahwa mereka akan baik-baik saja, apalagi sehabis salat tadi mereka

sudah khusyuk berdoa dan membaca Al-Fatihah serta ayat kursi, biar tidak mampus kesurupan.” (hal: 184)

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hepi sebagai tokoh utama dalam novel ini beragama islam. Hubungan Hepi dengan Tuhannya ditunjukkan dengan kewajiban Hepi sebagai orang beragama islam yaitu melaksanakan salat. Meskipun tempat salat yang dia tempati sekarang hanya surau yang tentunya berbeda dengan masjid-masjid besar yang ada di kota tempat ia tinggal sebelumnya tetapi dia dia tetap melaksanakan kewajibannya.

Selain menjalankan kewajibannya, Hepi juga sering kali menjadi muadzin di surau milik kakeknya. Di usianya yang masih terhitung anak-anak, Hepi termasuk anak yang berani dan mahir dalam berazan meskipun dia tidak percaya diri dengan suaranya sendiri.

Data dari (hal: 184) menggambarkan bahwa Hepi dan teman-temannya sangat menghargai nilai-nilai spiritual. Sikap tersebut muncul ketika mereka mendatangi sebuah ruang yang menakutkan di bawah kubah payung untuk meminta izin kepada jin penunggu kubah tersebut. Saat ketakutan Hepi dan dua temannya tetap mengingat Tuhannya dengan cara khusyuk berdoa dan membaca Al-Fatihah serta ayat kursi.

“Kita tak akan ditinggalkan Tuhan. Jangan takut sewaktu menjadi orang terbuang. Takutlah pada kita yang membuang waktu.” (Fuadi, 2017:255)

“Berkulan-bulan terakhir dia tersemangati oleh kalimat yang begitu berkesan buat dia, “jika mengenal diri, kau akan mengenal Tuhan”. Dia ingin mengenal dirinya lebih dalam, dia ingin menuju Tuhan.” (Fuadi, 2017:262)

Data tersebut memberikan gambaran bahwa Hepi merupakan anak yang selalu mengingat Tuhannya dalam kondisi apapun. Dia sangat percaya bahwa Tuhan akan selalu melindunginya. Itu lah yang menunjukkan bahwa Hepi menjadi orang yang memiliki nilai humanitas yang tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan. Seseorang harus selalu beriman dan percaya bahwa Tuhan selalu ada disaat apapun kondisi yang dialami oleh umatnya.

Adanya nilai humanitas kepada Tuhan tersebut disebabkan karena pendidikan agama islam yang sangat baik sehingga membuat anak menjadi bermoral dan selalu menghargai nilai-nilai spiritual. Hal tersebut dapat digambarkan dari pendidikan agama yang diperoleh Hepi dari keluarganya terutama kakeknya.

2. Nilai Humanitas Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Nilai humanitas kepada diri sendiri menggambarkan pembentukan seseorang untuk menjadi individu yang ideal dengan karakter yang baik untuk memenuhi kehidupan pribadi. Manusia sebagai makhluk paling sempurna harus mampu mengendalikan diri sendiri untuk menghadapi hidup dengan pandangan dan gaya berpikir yang luas. Manusia membutuhkan kedamaian dan hubungan yang baik dengan diri sendiri untuk membentuk sebuah pondasi yang kuat dalam dirinya. Pondasi tersebut bisa berupa individu yang tegas, selalu mengejar mimpi, menghargai diri sendiri dengan apa yang telah dicapai, serta menjalin interaksi yang sehat dengan orang lain.

Nilai humanitas terhadap diri sendiri biasanya berupa hal-hal yang dapat memberikan ketenangan dalam hidup, misalnya mendapat kepuasan hidup, meningkatkan harga diri, dan yang paling penting adalah dapat mengenali diri sendiri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa humanitas terhadap diri sendiri dapat tumbuh dengan cara meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap diri sendiri

Adapun nilai humanitas tokoh utama dalam hubungannya dengan diri sendiri dapat digambarkan melalui tindakan tokoh ketika mengendalikan diri dalam menghadapi sebuah masalah.

“Dia bertekad akan membuktikan ke ayahnya bahwa dia bisa mencari uang untuk membeli tiket ke Jakarta. Kalau perlu, dia akan merangkak melata untuk mencari uang. Dia bahkan bertekad mengumpulkan uang tidak sekadar untuk tiket bus, tapi tiket pesawat. Dia belum tahu caranya, tapi dia akan membanting tulang untuk mencarinya.” (Fuadi, 2017:59)

“Aku tidak ingin hanya sekadar sampai di Jakarta. Ini untuk sebuah janji, Bang. Sebuah dendam. Suara Hepi bergetar. Dia ingat janji ke ayahnya untuk pulang naik pesawat. Demi harga dirinya, janji itu yang dia pegang.” (Fuadi, 2017:78)

“Hepi kini makin percaya diri bisa membeli tiket pesawat dalam enam bulan. Jasa kurirnya semakin sering dipakai, bahkan sampai keluar kampung. Segala bentuk barang dagangan Lenon rasanya sudah pernah diantarkan.” (Fuadi, 2017:151)

“Demi harapan ada mesin uang, demi membuktikan dirinya bisa membeli tiket, dia bertekad akan mencoba lagi segera. Kalau kedua kawannya tidak mau ikut, dia akan maju sendiri. Dia suka kutipan dari Bung Karno, “Bebek berjalan berbondong-bondong,

tetapi Elang terbang sendiri.” Dia anggap dirinya Elang.” (Fuadi, 2017:229)

“Aku memerlukan sekali uang untuk ongkos kembali ke Jakarta. Aku tidak ingin meminta-minta uang kepada orang, sudah tekad dan janji kalau uang itu hasil jerih payah sendiri. Tapi baru terkumpul sedikit hasil bekerja di lapau dan di surau.” (Fuadi, 2017:257)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Hepi memiliki mimpi yang besar sehingga dia sangat gigih untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu mencapai semua mimpinya. Keinginannya untuk pulang ke Jakarta dengan uang yang ia hasilkan dengan kerja kerasnya sendiri tanpa meminta bantuan dari ayahnya membuat dia menjadi anak yang pantang menyerah.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hepi merupakan anak yang selalu bertekad, pemberani, dan percaya diri. Sikap percaya diri dapat digambarkan melalui data dari (Fuadi, 2017:151) ketika dia mendapatkan pekerjaan dari temannya di kampung dengan gaji yang cukup besar baginya. Sehingga membuat dia percaya diri untuk segera dapat membeli tiket pesawat ke Jakarta.

Tekad dan mimpi besar tersebut muncul karena ia telah berjanji ke ayahnya untuk pulang ke Jakarta dengan tiket yang ia beli sendiri. Janji tersebut harus Hepi tepati untuk mempertahankan harga dirinya di hadapan ayahnya. Seseorang harus mampu membuktikan bahwa dirinya sanggup atas apa yang telah janjikan agar tidak merendahkan harga dirinya. Hal tersebut tergolong dalam humanitas terhadap diri sendiri. Jika seseorang mampu mempertahankan martabat dirinya maka orang tersebut tidak hanya mendapat penghargaan yang tinggi sebagai seseorang, tetapi juga sebagai seseorang yang baik.

“Sejak Hepi fasih naik bus dan angkot sendiri, anak ini kerap ke makam ibunya tanpa ditemani siapa pun. Dia hanya berangin-angin, duduk di tepi nisan ibunya sambil memandang foto wajah ibu yang tidak pernah dia kenal, membersihkan daun-daun, mencabuti rumput berakar rimpang, dan mendoakan ibunya lamat-lamat. Hepi tidak tahu apa ibunya mendengar kedatangannya. Tapi hatinya menjadi tenang kalau mampir ke sana.” (Fuadi, 2017:83)

“Dan di bawah debur air ini dia puaskan dirinya menangis menggerung-gerung, sejadi-jadinya. Belum pernah dia menangis seperti ini seumur hidupnya. Menangislah dengan puas, katanya kepada dirinya sendiri. Ini hanya diantara kita saja, katanya kepada

dirinya lagi. Tiada yang akan mendengar kita terisak menggerung karena deru air.” (Fuadi, 2017:160)

“Dia ingin mengurai rindu-dendam sampai terbayar lunas, sampai ayahnya paham betul apa isi hatinya dan dia paham isi hati ayahnya.” (Fuadi, 2017:352)

Data tersebut menunjukkan bahwa Hepi merupakan seorang anak yang mampu mengendalikan diri dengan melawan egonya. Seseorang dapat mengeluarkan berbagai bentuk ekspresinya untuk mendapatkan kepuasan diri sendiri. Ketika seseorang mampu memahami dirinya sendiri, maka akan lebih mudah untuk menerima diri sendiri sepenuhnya dalam kondisi apapun. Kepuasan dalam hidup dapat dirasakan ketika seseorang mampu bertanggung jawab terhadap semua tindakannya.

Seperti tokoh Hepi, dia mendapat ketenangan diri ketika dia mengunjungi makam ibunya. Dia mengeluarkan rasa kangen terhadap ibunya dengan memandangi foto ibunya. Hal tersebut dilakukannya untuk mendapat kepuasan dan ketenangan bagi dirinya sendiri. Selain itu juga data dari (Fuadi,2017:160) menggambarkan bahwa dia telah menumpahkan segala rasa kecewa terhadap teman kampungnya dengan cara menangis sepuasnya hingga dia merasa legah.

Sedangkan data dari (Fuadi, 2017:352) menggambarkan bahwa dia ingin mengalah terhadap rasa benci kepada ayahnya. Rasa benci tersebut sebenarnya muncul dari rasa rindu terhadap ayahnya. Maka dari itu Hepi ingin dirinya dan ayahnya saling mencurahkan isi hati masing-masing dan melupakan masalah yang telah terjadi sebelumnya.

Dengan demikian, tokoh Hepi dalam novel anak tersebut memiliki nilai humanitas yang cukup baik dalam hubungannya terhadap diri sendiri.

3. Nilai Humanitas Tokoh Utama dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia

Konsep humanitas terhadap sesama manusia yaitu selalu berhubungan dengan rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap individual dengan menghindari keegoisan diri masing-masing, tidak bersikap otoriter, dan selalu memahami sifat atau kepribadian orang lain. Humanitas terhadap sesama manusia bertujuan untuk mewujudkan rasa kemanusiaan yang tinggi supaya mendapatkan pergaulan hidup yang lebih baik.

Manusia sebagai makhluk sosial harus mempunyai hubungan yang harmonis antar satu dengan yang lainnya. Tidak dipungkiri bahwa manusia pasti memerlukan peran orang lain dalam setiap kegiatannya. Nilai humanitas terhadap sesama manusia dapat ditunjukkan dengan berbagai sikap diantaranya kebebasan, kerjasama, rela berkorban, peduli, tolong menolong, dan solidaritas.

Dalam sastra anak biasanya nilai humanitas sesama manusia digambarkan melalui moral dan tingkah laku yang dilakukan oleh anak kepada orang lain atau temannya.

“Hepi merogoh kantongnya dan mengeluarkan segenggam permen yang diraupnya banyak-banyak di atas pesawat kemarin. Dia menawarkannya kepada kawan-kawan barunya. Dalam sekejap suara tawa pecah, seiring dengan cairnya gula-gula di mulut mereka. Attar dan Zen mengajak Hepi bergabung dengan anak-anak kampung yang sedang main di tanah lapang di dekat surau.” (Fuadi, 2017:28)

“Menjelang hari kepulangannya, dia menyortir mainan yang dibawanya dari Jakarta. Sisanya dibagikan ke Attar dan Zen yang berjingkrak senang. “Ini untuk kalian berdua, aku bisa beli lagi nanti di Jakarta,” katanya.” (Fuadi, 2017:49)

Data tersebut menggambarkan sikap peduli Hepi kepada teman-temannya di kampung meskipun ia baru pertama kali bertemu. Ia tahu bahwa anak di kampung sangat sulit untuk memiliki mainan yang mahal. Di usia anak-anak Hepi termasuk anak yang sangat peduli dan selalu membagikan apa yang dia punya ke orang lain supaya sama-sama merasakan.

“Hepi lantas mendekati Ibu Ibet yang masih menggigil berdiri di atas kursi dan mengulurkan tangan untuk membantunya turun. “Tidak apa-apa, Ibuk. Itu Cuma ular yang lagi sakit, sedang dirawat Zen agar bisa cari makan lagi. Kita teruskan saja belajar, Buk. Bagaimana kalau Ibuk cerita tentang benua-benua dunia.” Hepi membujuk dan tersenyum menenangkan.” (Fuadi, 2017:88)

“Melihat muka datuk berlipat murung, Hepi tidak enak hati. Hepi mencoba memberikan sebuah usul yang mungkin menyenangkan hati mereka berdua. Karena surau ini lengang tiap hari, apa boleh aku ajak dua kawan akrabku untuk sering-sering menginap disini?” (Fuadi, 2017:169)

Berdasarkan data diatas, menggambarkan bahwa Hepi adalah anak yang suka menolong sesama manusia. Humanitas sesama manusia dapat dirasakan ketika Hepi berusaha menyenangkan orang di sekitarnya dengan cara memberi pertolongan. Hepi menolong dan menenangkan Ibu Ibet dari ular yang dibawa oleh Zen ke sekolah. Kutipan selanjutnya menunjukkan bahwa Hepi ingin membantu dan menghilangkan rasa sedih kakek supaya suraunya diramaikan oleh anak-anak.

Tindakan seperti ini sangat baik untuk dicontoh oleh anak-anak yang dapat diperoleh dari karya sastra anak. Sehingga anak dapat mengambil pesan secara langsung maupun tidak langsung untuk diterapkan dalam kehidupannya kelak.

“Hepi tepuk lagi kantongnya, terasa padat dan berdenting-denting. Dia memutuskan untuk memberikan tabungannya ini untuk operasi Pandeka Luko. Biarlah dia kembali mengumpulkan uang lagi untuk pulang, untuk ketiga kalinya. Masih akan ada musim durian lagi, masa dia bisa panen uang. Masih aka nada tumpukan piring kotor untuk dia cuci di lapau Mak Tuo Ros.” (Fuadi, 2017:351)

Dari data tersebut terlihat bahwa Hepi memiliki sikap rela berkorban sesama manusia. Dia rela menunda waktu pulang ke Jakarta karena ia memberikan uang yang selama ini ia cari dengan jerih payahnya sendiri untuk operasi Pandeka Luko. Meskipun uang tersebut adalah tabungan untuk membeli tiket pesawat pulang ke Jakarta. Hepi tetap optimis bahwa dia akan sanggup mengumpulkan uang kembali meskipun menunggu waktu yang cukup lama.

Sikap rela berkorban tersebut sangat mencerminkan nilai humanitas sesama manusia yang sangat baik. Jarang ditemui anak seumuran Hepi mau mengorbankan apa yang telah dia raih untuk orang lain.

“Kedua temannya ingin membantu dia mencari uang tambahan untuk membeli tiket pulang ke Jakarta. Hepi tidak bisa banyak berkata-kata karena dalam hati dia merasa terharu telah diperhatikan. Padahal, dia selama ini merasa telah menjadi teman yang menyebalkan.” (Fuadi, 2017:91)

“Gaji mereka bekerja seharian adalah makan sepuasnya dan uang 10 ribu rupiah. Attar dan Zen menolak ketika Hepi membagi rata uang itu. “Kau lebih butuh,” Attar berkilah. Hepi berkali-kali mengucap terima kasih dan merangkul bahu kawan-kawannya ini.” (Fuadi, 2017:93)

Dari data tersebut menggambarkan bentuk solidaritas sesama manusia yang dilakukan oleh Hepi dan teman-temannya. Attar dan Zen sebagai teman Hepi ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Hepi ketika dia harus mencari uang sendiri supaya bisa membeli tiket sendiri untuk pulang ke Jakarta. Akhirnya mereka berdua kompak membantu Hepi bekerja dan memberikan gaji mereka untuk Hepi.

Bentuk solidaritas dari pertemanan mereka sangat terasa. Hal ini yang menjadi nilai unggul dari sastra anak.

Sastra anak mengandung nilai-nilai humanitas yang sangat pantas dicontoh oleh pembaca khususnya anak-anak.

“Kaum perempuan dan laki-laki datang dari berbagai penjuru kampung untuk ikut memasak bersama. Zen mengajak Hepi dan Attar untuk berkeliling di dapur umum itu. Mereka semua bekerja sambil mengobrol dan tertawa riang. Ada yang menumbuk bumbu, ada yang memotong kelapa dan mengumpulkan airnya di ember, lalu ada pula yang memarut kelapa dengan mesin menggerung-gerung.” (Fuadi, 2017:111)

“Walau orang-orang tua kita sudah ronda, tetap juga ada pencurian. Mungkin kita perlu ronda sendiri,” katanya. Hepi tetap bersikeras mereka bisa membantu kampung. (Fuadi, 2017:276)

“Dengan menggunakan dinding sebagai tempat bertelekan, mereka bertiga bagai membuat tangga manusia. Usaha pertama gagal karena kaki Zen goyah dan mereka terpeleset jatuh. Siku Attar sampai terluka karena terantuk lubang WC yang bau. Kali ini, Attar berhasil memanjat dan menerobos plafon dengan bahunya dan melompat turun ke balik pintu. Ramainya suara itu membuat Attar leluasa memukul-mukulkan sebonggol batu besar ke gembok sampai copot dan membuat Hepi dan Zen bebas.” (Fuadi, 2017: 318)

Dari data tersebut menunjukkan bentuk kerjasama antara Hepi, teman-temannya, dan masyarakat. Hepi dan warga di kampungnya bekerja sama untuk menangkap maling yang sedang menjadi buronan banyak orang. Meskipun anak seumuran dia dilarang ikut campur oleh kakeknya untuk membarantas maling tersebut, tetapi dia berinisiatif untuk melakukan ronda sendiri dengan Attar dan Zen.

Bentuk kerjasama yang lain juga terlihat ketika Hepi dan kedua temannya dikurung oleh para maling. Mereka bekerja sama supaya bisa bebas dari tempat tersebut dengan cara membuat tangga manusia. Meskipun beberapa kali gagal mereka tetap pantang menyerah dan pada akhirnya kerjasama mereka membuahkan hasil yaitu mereka bisa lolos dari para maling tersebut.

Dengan demikian, tokoh Hepi memiliki humanitas yang baik dengan sesama manusia baik dalam hal peduli sesama manusia, tolong menolong sesama manusia, rela berkorban sesama manusia, solidaritas sesama manusia, dan kerjasama antar manusia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai humanitas tokoh Hepi dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat pada novel “*Anak Rantau*” karya Ahmad Fuadi berupa keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan, menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim, dan ketaatannya terhadap perintah yang diajarkan oleh agamanya.
- 2) Nilai humanitas tokoh Hepi dalam hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat pada novel “*Anak Rantau*” karya Ahmad Fuadi berupa kepercayaan diri tokoh untuk mewujudkan mimpinya, usaha tokoh untuk mendapat mendapat kepuasan hidup, meningkatkan harga diri, dan dapat mengenali diri sendiri.
- 3) Nilai humanitas tokoh Hepi dalam hubungannya dengan sesama manusia yang terdapat pada novel “*Anak Rantau*” karya Ahmad Fuadi berupa sikap peduli sesama manusia, rela berkorban, solidaritas, tolong menolong, dan kerjasama sesama manusia.

Saran

Berdasarkan hasil dari simpulan yang telah disampaikan, adapun saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat memahami isi dari novel beserta nilai-nilai humanitas yang terkandung. karena data yang dihasilkan sepenuhnya berasal novel tersebut.

2) Bagi Peneliti Lain

Peneliti yang memanfaatkan penelitian ini disarankan untuk membaca novelnya sampai tuntas, karena banyak nilai humanitas dari tokoh-tokoh lain. Penelitian ini sebagai bahan acuan untuk penelitian tentang nilai humanitas dalam sastra anak.

3) Bagi Pendidik dan Orang Tua

Pendidik dan para orang tua yang memanfaatkan penelitian ini disarankan untuk menjadikannya sebagai pelajaran moral bagi anak dalam berhubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, dan orang lain, serta menanamkan dan menguatkan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai humanitas yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Fandi, Haryanto. 2017. *Desain Pembelajaran yang demokratis dan Humanis*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Frans Magnis Suseno. 2003. *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fuadi, A. 2017. *Anak Rantau*. Jakarta: PT Falcon
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Seniati Sutarmin dkk. 2014. *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanisme Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu*. Jurnal Pembangunan Pendidikan. Vol 02
- Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: JP Books.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

